

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia merupakan suatu infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang paru-paru. Paru-paru terdiri dari kantung kecil yang disebut alveoli, yang terisi dengan udara ketika orang yang sehat bernafas. Seseorang yang menderita sakit pneumonia, alveolinya dipenuhi dengan nanah dan cairan yang membuat pernapasan terasa sakit dan membatasi asupan oksigen. Pneumonia dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti, jamur, virus, dan bakteri (WHO, 2021).

Menurut Montella et al., (2017) Pneumonia adalah peradangan dari parenkim paru dimana alveoli terisi dengan cairan radang dengan atau tanpa disertai infiltrasi dari sel radang ke dalam dinding - dinding alveoli dan rongga interstisium yang ditandai dengan batuk disertai nafas cepat dan nafas sesak pada anak usia balita.

Pada tahun 2019 Pneumonia membunuh 740.180 anak di dunia di bawah usia 5 tahun, menyumbang 14% dari semua kematian anak yaitu usia di bawah 5 tahun (WHO, 2021). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (2018), di Indonesia kasus pneumonia mencapai 1.017.290 jiwa pada tahun 2018. Pneumonia di Indonesia menyerang segala usia, akan tetapi prevalensi paling tinggi terjadi pada balita dengan angka kejadian mencapai 93.619 jiwa.

Penyebab kematian balita nomor tiga di Indonesia ditempati oleh penyakit pneumonia setelah kardiovaskular dan tuberkulosis. Kejadian pneumonia pada balita menjadi satu dari banyak penyakit dengan penanganan yang sungguh-sungguh dilakukan di Indonesia, hal ini dilakukan karena dari daftar penyakit penyebab kematian bayi dan balita peringkat pertama selalu ditempati oleh penyakit pneumonia setiap tahunnya. Indonesia mempunyai presentase kejadian kasus pneumonia Menurut Badan Kesehatan dunia World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pneumonia merupakan penyebab utama kematian balita di dunia. Pneumonia menyumbang 16% dari seluruh kematian anak usia dibawah 5 tahun, yang menyebabkan kematian balita sebanyak 920.136 atau lebih dari 2.500 per hari, atau diperkirakan 2 anak balita meninggal setiap menit pada tahun 2015 (Profil Kesehatan Indonesia, 2017). Kemudian pada tahun 2018 angka kematian akibat pneumonia pada balita sebesar 0,08%. Angka kematian akibat pneumonia pada kelompok bayi lebih besar yaitu 0,16% dibandingkan pada kelompok anak umur 1-4 tahun yaitu sebesar 0,05% (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada tahun 2019 menyatakan bahwa penyakit infeksi adalah salah satu penyebab kematian pada kelompok anak berumur 29 hari hingga 11 bulan. Kejadian angka kesakitan pneumonia di Indonesia merupakan urutan kedua masalah utama yang menyebabkan 277 kematian pada kelompok usia 29 hari sampai 11 bulan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian Pneumonia diantaranya yaitu status imunisasi, dimana status imunisasi yang kurang akan menjadi faktor risiko yang penting terjadinya Pneumonia. Dengan Imunisasi yang kurang balita akan lebih mudah terserang. Pneumonia dibandingkan dengan balita imunisasi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang, Penyakit infeksi akan lebih mudah menyebabkan balita tidak memiliki nafsu makan dan mengakibatkan kekurangan tenaga serta daya tahan tubuh yang kuat (Bahri et al., 2022).

Secara umum terdapat 3 faktor terjadinya Pneumonia yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak, dan faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi pencemaran udara dalam rumah, kondisi fisik rumah, dan kepadatan hunian rumah. Dan Faktor individu anak meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A, dan status imunisasi. Sedangkan faktor perilaku yang dapat menimbulkan risiko terjadinya Pneumonia adalah penggunaan bahan bakar, dan perilaku merokok. Praktek penanganan Pneumonia di keluarga baik yang dilakukan oleh ibu ataupun anggota keluarga lainnya sangat penting untuk pencegahan dan penanggulangan penyakit Pneumonia pada bayi atau balita (Kemenkes RI, 2010).

Lingkungan fisik rumah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian Pneumonia. Lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi faktor resiko penularan penyakit berbasis lingkungan. Berdampak pada kesehatan balita yang rentan terhadap penyakit. Perumahan dan pemukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan merupakan faktor penting dalam meningkatkan harkat

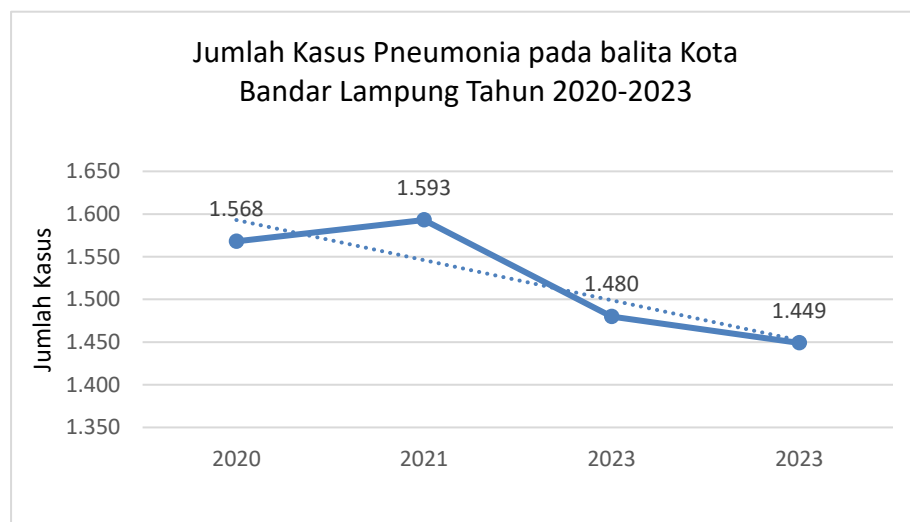
dan martabat serta mutu kehidupan yang sejahtera dalam kehidupan bermasyarakat Persyaratan perumahan sehat dan lingkungan pemukiman meliputi kepadatan hunian rumah, kelembapan dalam rumah, jenis lantai rumah, Pencahayaan, dan angka kuman udara. Luas bangunan yang tidak sebanding dengan jumlah penghuninya akan menyebabkan (overcrowded) dan dianjurkan tidak untuk lebih dari 2 orang tidur. Hal ini berdampak kurang baik terhadap kesehatan penghuninya, karena dapat menyebabkan kurangnya konsumsi O_2 , dan jika salah satu anggota keluarga terkena penyakit infeksi, akan mudah menularkan kepada anggota keluarga lainnya. Sirkulasi udara yang buruk atau tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan pertumbuhan mikroorganisme, yang mengakibatkan gangguan terhadap kesehatan manusia. Upaya penyehatan dapat dilakukan dengan mengatur pertukaran udara, antara lain rumah harus dilengkapi dengan ventilasi, minimal 10% luas lantai dengan sistem ventilasi silang dan mengatur tata letak ruang. (Bahri et al., 2022).

Kondisi lingkungan fisik rumah merupakan salah satu faktor penting yang memberikan dampak besar terhadap status kesehatan penghuni rumah. Beberapa faktor kondisi lingkungan fisik rumah di antaranya kondisi pencahayaan di dalam rumah yang terlalu redup, dinding yang lembab, lantai yang tidak kedap air sehingga akan mempengaruhi kelembaban di dalam rumah.

Di Indonesia, upaya pencegahan pneumonia yang dapat dilakukan keluarga terhadap anak dan balita antara lain dengan menjaga kebersihan serta kesehatan lingkungan, imunisasi lengkap, dan memberikan ASI

eksklusif terhadap anak. Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu agar tujuan pendidikan dapat mandiri, Pendidikan seseorang juga akan membawa banyak perubahan dari apa yang diberikan padanya pada masa lalu tingkat pendidikan juga mempengaruhi perilaku pencegahan pneumonia. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin sulit memahami pneumonia dan hal ini akan mempengaruhi perilaku pencegahan pneumonia. (Hidayat et al., 2019).

Gambaran penyakit berbasis lingkungan di Kota Bandar Lampung, setiap tahunnya selalu ditemukan dan dilaporkan menyebar merata di setiap Puskesmas. Adapun trend kasus Penyakit Pneumonia pada balita tahun 2020-2023 di Kota Bandar Lampung, dimana pada Tahun 2020 sebanyak 1.568 kasus, Tahun 2021 sebanyak 1.593 kasus, Tahun 2022 sebanyak 1.480 kasus, dan pada Tahun 2023 sebanyak 1.449 (Profil Kesehatan Provinsi Lampung).



Grafik 1.1 Kasus Pneumonia Kota Bandar Lampung Tahun 2020-2023

Puskesmas Rajabasa Indah merupakan salah satu Puskesmas Rawat Inap yang ada di Bandar Lampung yang terletak di Jalan Pramuka No.01, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35152 dengan 7 kelurahan binaan, yaitu meliputi: Kelurahan Gedong Meneng, Rajabasa, Rajabasa Raya, Rajabasa Jaya, Gedong meneng baru, Rajabasa Pramuka, Dan Rajabasa Nyunyai.



Grafik 1.2 Kasus Pneumonia Pada Balita Puskesmas Rajabasa Indah Tahun 2022-2024

Berdasarkan data puskesmas Rajabasa Indah, kasus pneumonia pada balita termasuk dalam salah satu kasus tertinggi Penyakit pada kelompok usia balita. Jumlah kasus Tahun 2022 terdapat 90, pada Tahun 2023 terdapat 93 penderita pneumonia (Profil Puskesmas Rajabasa Indah Tahun 2023). Menurut program P2 Pneumonia Pada Tahun 2024 terdapat 100 penderita pneumonia. Berdasarkan data tersebut masih tingginya kasus pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Tahun 2024. Hal ini merupakan masalah kesehatan yang perlu diperhatikan oleh semua pihak.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti "Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Puskesmas Rajabasa Indah Kota Bandar Lampung Tahun 2025"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di latar belakang diatas kejadian penyakit Pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah dari tahun 2022-2024 terjadi peningkatan maka dapat dirumuskan yaitu bagaimanakah hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah di tahun 2025

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kondisi lingkungan fisik rumah terhadap kejadian Pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui hubungan Pencahayaan dengan kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Tahun 2025.
- b. Diketahui hubungan Kelembaban ruangan dengan kejadian Pneumonia pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Tahun 2025.

- c. Diketahui hubungan Kepadatan Hunian dengan kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Tahun 2025.
- d. Diketahui hubungan Laju Ventilasi dengan kejadian Pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian di harapkan dapat menjadi bahan referensi, informasi dan kepustakaan khususnya bagi mahasiswa Poltekkes Tanjungkarang tentang kejadian Pneumonia pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kota Bandar Lampung.

2. Bagi Puskesmas

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi petugas dan tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan kesehatan dan pengawasan yang berkaitan dengan kejadian Pneumonia, sehingga dapat menurunkan angka kejadian Pneumonia pada balita di masyarakat.

3. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi masyarakat sekitarnya tentang penyakit Pneumonia pada anak balita sehingga dapat mencegah dan menurunkan angka kejadian Pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kota Bandar Lampung.

4. Bagi Peneliti

Untuk peningkatan pengalaman, pengetahuan dan wawasan serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya yang serupa tentang hubungan faktor lingkungan fisik rumah dengan kejadian Pneumonia pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kota Bandar Lampung.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah kondisi lingkungan fisik rumah yang meliputi pencahayaan, kelembaban ruangan, kepadatan hunian, dan Laju Ventilasi di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kota Bandar Lampung.